

Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pernikahan Usia Dini

Baiq Yuni Fitri Hamidiyanti✉, Intan Gumilang Pratiwi^{ID}, Mutiara Rahmawati
Suseno, Syajaratuddur Faiqah, Ati Sulianty

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

✉Email korespondensi: baiqdiandanu86@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-12-26

Accepted: 2022-01-03

Published: 2022-12-16

Kata kunci:

peran orang tua;
remaja; pernikahan
usia dini.

Keywords:

*the role of parents;
adolescents; early
marriage.*

ABSTRAK

Pendahuluan: Faktor penyebab pernikahan usia dini di NTB diantaranya pemaksaan dari orang tua. Wawancara langsung pada 6 remaja putri yang menikah dini diperoleh hasil 2 orang menikah karena pergaulan bebas, 2 orang menikah faktor paksaan oleh orang tua, 1 orang menikah karena suka sama suka dan 1 orang harus segera menikah takut menjadi aib dalam keluarga dan masyarakat dikarenakan pulang terlalu larut malam bersama pacarnya. **Tujuan:** untuk menganalisis pengaruh pengembangan model peran orang tua untuk peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini Kabupaten Lombok Barat. **Metode:** quasi experiment dengan rancangan penelitian pretest posttest desain dengan uji Mann-Whitney. Lokasi penelitian di Sigerongan Kabupaten Lombok Barat, dilaksanakan selama 3 bulan dengan populasi remaja laki-laki dan perempuan yang berusia 15 - 19 tahun dan sampel 40 remaja yang dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Metode sampling menggunakan purposive sampling. **Hasil:** Rerata pengetahuan remaja sesudah pemberian intervensi pada kelompok intervensi adalah 27.65 sedangkan pada kelompok kontrol 13.35. Ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control berdasarkan hasil uji Mann-Whitney nilai $p(0.000) < 0.05$. **Kesimpulan:** ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control dan terdapat perbedaan hasil *post test* sikap remaja terhadap pernikahan usia dini pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

ABSTRACT

Introduction: Factors causing early marriage in NTB include coercion from parents. For example, interviews with six young women who married early showed that two people married because of promiscuity, and two married because of coercion by their parents. One married because they liked each other, and one person had to get married, afraid of being a disgrace to the family and society because going home too late. Late night with his girlfriend. **Objective:** to analyze the effect of developing parental role models to increase adolescent knowledge and attitudes towards early marriage in West Lombok Regency. **Method:** quasi-experiment with pretest-posttest research design with Mann-Whitney test. The research location is in Sigerongan, West Lombok Regency, and carried out for three months with a population of male and female adolescents aged 15-19 years and a sample of 40 adolescents who were grouped into two groups. The sampling method used simple random sampling. **Result:** there is a significant difference in the value of knowledge between the intervention group and the control group. **Conclusion:** there is a significant difference between the intervention group and the control group, and there are differences in the post-test results of adolescent attitudes towards early marriage in the intervention group and the control group.



PENDAHULUAN

Masalah kehamilan remaja menjadi semakin konkret jika dikaitkan dengan kecenderungan peningkatan angka kematian ibu. Pasalnya, hamil terlalu muda merupakan salah satu faktor penyebab meningkatnya angka kematian ibu. Hamil, melahirkan, dan memiliki bayi pada usia remaja merupakan risiko bagi ibu dan bayi sekaligus. Komplikasi diantaranya eklamsia, anemia, kelahiran prematur, perdarahan bahkan kematian ibu dan bayi (Kemenkes, 2012). Pasal 26 UU R.I Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dinyatakan bahwa orang tua diwajibkan melindungi anak dari perkawinan dini. Lemahnya pengawasan dan penegakan hukum di Indonesia memberikan celah bagi orang tua, aparat pemerintah, kelompok dan komunitas tertentu untuk memalsukan dokumen kependudukan, khususnya menyangkut usia agar pernikahan dapat dilangsungkan (Arifudin,2021).

Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) AKI di Indonesia menunjukkan tren menurun, dengan menyebutkan bahwa rasio AKI di Indonesia sebesar 177 per 100.000 kelahiran hidup pada 2017. Dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/Sustainable Development Goals (SDGs), target AKI adalah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Untuk mencapai target tersebut diperlukan kerja keras, terlebih jika dibandingkan dengan beberapa negara ASEAN, AKI di Indonesia relatif masih sangat tinggi. AKI di negara-negara ASEAN rata-rata sebesar 40-60 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan, AKI di Singapura sebesar 2-3 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu di Provinsi NTB tahun 2016 sebesar 92 kasus. Penyebab Kematian Ibu di Provinsi NTB disebabkan oleh penyebab Obstetri langsung yaitu perdarahan 30,23%, preeklamsi/eklamsi 23,7%, infeksi dan emboli air ketuban, sedangkan penyebab tidak langsung 42,1 % (Dinkes NTB, 2015). Faktor risiko penyebab kematian ibu empat terlalu yaitu terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat dan terlalu sering melahirkan (Kementerian Kesehatan RI 2018)

Salah satu faktor risiko kematian ibu yaitu terlalu muda, ibu yang hamil pada usia dini (remaja) mempunyai dampak terhadap kesehatan fisik karena belum siapnya organ-organ reproduksi untuk menerima kehamilan, otot-otot rahim masih lemah belum berkembang sempurna (Profil Dikes NTB, 2016). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat khususnya Kabupaten Lombok Barat, jumlah dan presentasi wanita menurut usia perkawinan pertama persentase yang cukup tinggi terjadi pada umur 16 – 19 tahun sebesar 47,22 %, dan < 16 tahun sebesar 4, 27 % (BPS Lobar, 2014). Hasil pendataan BKKBN tahun 2015 tingkat pernikahan dibawah usia dini di NTB mencapai 58,1 persen. Faktor penyebab pernikahan usia dini di NTB memang sangat kompleks diantaranya pergaulan bebas, pemaksaan dari orang tua, karena cinta, rasa keingintahuan tentang dunia seks, faktor desakan ekonomi, faktor lingkungan dan alasan budaya (LMRS NTB, 2016). Tingginya kehamilan dan kelahiran pada usia remaja bisa dicegah dengan menunda pernikahan usia dini sampai dengan usia reproduksi sehat dengan mengoptimalkan peran orang tua dan teman terdekat, peran orang tua sangat penting dalam pernikahan anak, penentuan maupun penundaan usia pernikahan merupakan salah satu keputusan yang diambil oleh orang tua (Chairanisa Anwar & Ernawati. 2017).

Berdasarkan hasil SDKI tahun 2012 Trend Angka Kelahiran Menurut Umur (ASFR) Indonesia, angka kelahiran anak pertama dari perempuan usia remaja (15-19 tahun) sebesar 48 per 1.000 kelahiran, sedangkan di Propinsi NTB angka kelahiran cukup tinggi yaitu sebesar 75 per 1.000 kelahiran. Studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Sigerongan, terlihat bahwa

persalinan yang terjadi pada ibu primipara remaja di Desa Sigerongan 27, Karang Bayan 14, Duman 36, Langko 52, Giri Madie 23, Dasan Griye 28 dan Gegerung 20 (NTB 2019; Puskesmas Sigerongan, 2020). Penelitian yang meneliti tentang dampak kehamilan remaja terhadap kematian ibu dan kematian bayi di Rumah Sakit Jinnah Lahore Pakistan dengan populasi primigravida usia <19 tahun 250 sampel, didapat hasil komplikasi yang terjadi anemia 41,2%, kehamilan diinduksi hipertensi 14,4%, kelahiran prematur 21,6%, persalinan instrumental 6,4%, tingkat seksio sesaria 24%, BBLR 20,4%, Asfiksia 4%. Risiko antepartum hemoragi 1,6%, perdarahan postpartum 0,8%, diabetes gestasional mellitus 1,2% dan malpresentasi 1,6%.

Dari wawancara langsung pada 6 remaja putri yang menikah pada usia dini diperoleh hasil bahwa 2 orang menikah karena pergaulan bebas, 2 orang menikah faktor paksaan oleh orang tua, 1 orang menikah karena suka sama suka dan 1 orang harus segera menikah takut menjadi aib dalam keluarga dan masyarakat dikarenakan pulang terlalu larut malam bersama pacarnya. Tujuan untuk menganalisis pengaruh pengembangan model peran orang tua untuk peningkatan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pernikahan usia dini Kabupaten Lombok Barat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian quasi experiment dengan rancangan penelitian pretest posttest desain. Lokasi penelitian di Sigerongan Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan. Populasi remaja laki-laki dan perempuan yang dengan sampel 40 remaja dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Teknik pengambilan sample (sampling) menggunakan purposive sampling, analisis bivariat dengan uji *wilcoxon* pada kelompok berpasangan dan uji *mann whitney* pada kelompok tidak berpasangan. Data kualitatif dibuat dalam bentuk transkrip. Kategori baik dengan skor nilai 76 sampai dengan 100, cukup dengan skor nilai 50 sampai dengan 75 dan kurang kurang dari 50

Cara Pengumpulan data dimulai Pretest menggunakan kuesioner pengetahuan remaja sejumlah 30 pertanyaan dan kuesioner sikap remaja sejumlah 15 pertanyaan, dilanjutkan sosialisasi kepada orang tua tentang pernikahan usia dini dan kesehatan reproduksi selama 2 kali dalam kurun waktu 1 minggu, sosialisasi ke orang tua dilakukan oleh narasumber dalam bentuk pembelajaran dikelas ceramah dan tanya jawab menggunakan media modul 2 kali seminggu selama sebulan. Kemudian orang tua akan memberikan intervensi kepada remaja yang dilakukan dirumah masing – masing 2 kali dalam seminggu selama sebulan. Dilanjutkan dengan Posttest pengetahuan dan sikap pada remaja dilakukan setelah pemberian intervensi terakhir pada remaja. Wawancara mendalam ke remaja dilakukan setelah 3 bulan. Penelitian ini telah memiliki surat etik poltekkes kemenkes mataram dengan nomor etik LB.01.03/6597/2021.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan umur terbanyak yaitu 16-20 tahun, serta jenis kelamin responden laki-laki dan perempuan berjumlah sama.

Tabel 1 Distribusi frekuensi remaja berdasarkan usia, Pendidikan dan Jenis Kelamin

Variabel	intervensi		Kontrol	
	n	%	n	%
Umur				
10 – 15 tahun	9	45	9	45
16 – 20 tahun	11	55	11	55
Pendidikan				
SD	1	5	0	0
SMP	10	50	9	45
SMA/ MA	9	45	11	55
Jenis Kelamin				
Laki – laki	10	50	10	50
Perempuan	10	50	10	50

Tabel 2 Distribusi nilai rata rata pengetahuan pre test dan post test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

KELOMPOK INTERVENSI		KELOMPOK KONTROL	
Skor Pre Test	Skor Post Test	Skor Pre Test	Skor Post Test
16,4	25,9	14,2	21,4

Dari tabel 2 terlihat bahwa skor rata-rata post test pada kelompok intervensi meningkat lebih banyak dibanding kelompok kontrol.

Tabel 3 Distribusi frekuensi pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi dan kontrol

Pengetahuan	Kelompok intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Post test		Pretest		Post test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	0	0	19	95,0	0	0	10	50,0
Cukup	10	50	1	5,0	4	20	7	35,0
Kurang	10	50	0	0,0	16	80	3	15,0
Jumlah	20	100	20	100,0	20	100	20	100,0

Dari tabel 3 tampak bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi yang memiliki pengetahuan baik meningkat 95% jika dibandingkan kelompok kontrol.

Tabel 4 Komparasi Post test Pengetahuan dan Sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi

Pengetahuan	Mean	SD	Hasil
Intervensi	27.65	1.7	P (0.000)
Kontrol	13.35	2.9	
Sikap	Mean	SD	
Intervensi	29.35	4.4	
Kontrol	28.8	3.5	

Dari tabel 4 tampak bahwa nilai komparasi dari post test pengetahuan dan sikap kelompok intervensi lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol

PEMBAHASAN

Berdasarkan Survei Data Kependudukan Indonesia (SDKI) 2017, Tren pernikahan di Indonesia terus menurun dalam 10 tahun terakhir. Penurunan tajam salah satunya terjadi pada 2020-2021, yakni saat pandemi Covid-19 melanda. Laporan Statistik Indonesia mencatat ada 1,74 juta pernikahan sepanjang 2021. Jumlah ini menurun 2,8% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 1,79 juta pernikahan. Jika dirunut satu dekade ke belakang, jumlah pernikahan di Indonesia mencapai titik tertinggi pada 2011, yakni 2,31 juta pernikahan. Setelah itu jumlahnya terus menurun hingga mencapai titik terendah pada 2021. Adapun sepanjang 2021 Jawa Barat merupakan provinsi yang terbanyak menggelar pernikahan, yakni 346.484 pernikahan atau 19,88% dari total pernikahan nasional. Jawa Timur dan Jawa Tengah menyusul dengan jumlah pernikahan terbanyak pada 2021. Tercatat, jumlah pernikahan yang digelar di dua provinsi tersebut masing-masing sebanyak 298.543 pernikahan dan 277.060 pernikahan ([Susilo and Azza, 2014](#))

Berdasarkan data Susenas Maret 2020, terdapat sekitar 97,32 persen anak perempuan usia 10-17 tahun belum menikah, 2,53 persen berstatus kawin, dan ironisnya terdapat sebesar 0,15 persen yang sudah melakukan perceraian baik cerai mati maupun cerai hidup. Hal ini diduga terjadi karena berbagai faktor diantaranya faktor ekonomi, sosial dan budaya. Alasan ekonomi sebagai solusi paling cepat mudah untuk menikahkan anaknya. Anak perempuan yang sudah menikah dan keluarga barunya diharapkan dapat membantu meningkatkan perekonomian orang tuanya. Ada anggapan di masyarakat bahwa semakin cepat menikah bagi seorang perempuan semakin baik merupakan salah satu alasan sosial. Sedangkan di sisi budaya, diduga di beberapa daerah di Lombok, menikah di usia sangat muda adalah hal yang umum dilakukan dan bukan hal yang tabu misalnya anak gadis yang hamil di luar nikah. Umumnya orang tua yang anaknya hamil duluan sebelum menikah, menuntut anak untuk segera menikah. Tujuan utamanya agar tidak menjadi perbincangan di lingkungan sekitar. Pada tahun 2020 sekitar 28,73 persen perempuan usia 20-24 tahun yang usia kawin pertamanya di bawah 18 tahun. Perkawinan idealnya dilakukan saat laki-laki dan perempuan sudah siap baik secara fisik, mental, maupun psikis untuk membina rumah tangga. Instansi dan dinas terkait perlu mensosialisasikan kepada masyarakat pentingnya perkawinan di usia yang tepat. Perlu disosialisasikan akan pentingnya mengatur usia perkawinan khususnya bagi perempuan. Menikah di usia yang tepat akan mengurangi risiko kematian ibu dan bayi. Dalam jangka panjang, melalui penundaan usia perkawinan akan menurunkan angka fertilitas yaitu memperpendek rentang masa reproduksi perempuan ([Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat, 2014](#)).

Dikutip dari BPS NTB 2020 Perkawinan usia anak juga terjadi karena kurangnya bimbingan dan perhatian dari orang tuanya, sehingga seorang anak akan mencari jalannya sendiri dalam menemukan kebahagiaannya. Di NTB, perkawinan usia anak yang terjadi erat kaitannya dengan adat istiadat. Salah satunya terjadi karena perjodohan yang dilakukan oleh orang tuanya sejak kecil. Beberapa daerah khususnya perdesaan menerapkan hal ini dikarenakan takut anaknya menjadi perawan tua, hingga pada akhirnya mereka menikahkan. Dampak dari perkawinan usia anak adalah kehamilan yang kurang sehat dan melahirkan dini. Laporan Kajian Perkawinan Usia Anak di Indonesia menjelaskan bahwa bayi yang dilahirkan oleh perempuan yang menikah pada usia anak punya risiko kematian lebih besar, dan juga anaknya punya peluang meninggal dua kali lebih besar sebelum mencapai usia satu tahun dibandingkan dengan anak-anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang telah berusia dua puluh tahun ke atas. Perkawinan usia anak menyebabkan

kehamilan dan melahirkan dini yang berhubungan dengan angka kematian yang tinggi dan ibu yang melahirkan pada usia dibawah 18 tahun juga memiliki risiko kematian pada bayi yaitu bayi lahir prematur dan stunting. Hamil di usia muda juga rentan terjadinya pendarahan, keguguran, hamil anggur, dan hamil prematur di masa kehamilan bahkan memberikan pola asuh yang salah pada anak dikarenakan keterbatasan pengetahuan ibu. Peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi bukan hanya menjadi tanggung jawab beberapa pihak saja, melainkan semua pihak mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat serta pelayanan kesehatan. Pemberian materi kesehatan reproduksi tentunya perlu dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan usia serta kebutuhan remaja tersebut. Hal ini diharapkan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya salah persepsi terhadap penggunaan alat kontrasepsi (Yuspa and Tukiman 2015)

Suatu studi literasi UNICEF menemukan bahwa interaksi berbagai faktor menyebabkan anak berisiko menghadapi pernikahan di usia dini. Diketahui secara luas bahwa pernikahan anak berkaitan dengan tradisi dan budaya, sehingga sulit untuk mengubah. Alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua mendorong anaknya untuk menikah di usia muda (Fadilah 2021). Di berbagai penjuru dunia, pernikahan anak merupakan masalah sosial dan ekonomi, yang diperumit dengan stigma sosial mengenai pernikahan setelah melewati masa pubertas yang dianggap aib pada kalangan tertentu, meningkatkan pula angka kejadian pernikahan anak. Motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak orangtua menyetujui pernikahan usia dini. Alasan orangtua menyetujui pernikahan anak ini seringkali dilandasi pula oleh ketakutan akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat pergaulan bebas atau untuk mempererat tali kekeluargaan (Lendra, Marlenywati, and Abrori 2018)

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Selain itu, nilai-nilai sosial, norma agama, serta prinsip hidup yang diinternalisasikan melalui persinggungan dan interaksi sosial anak yang intensif dengan anggota keluarga akan lebih mudah menancap kuat di alam kesadaran anak yang kelak akan menjadi 'sistem kontrol internal' bagi perilaku mereka. Dalam konteks ini, orang tua adalah pemegang kendali utama tanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Studi yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Peran orang tua tidak baik mempengaruhi perilaku seksual berat 71.4%. Sedangkan peran orang tua baik memiliki perilaku seksual tergolong berat 32.6%. Teori *Beansay* yang dikutip, menyatakan bahwa kebanyakan orang tua yang paling banyak bertanggung jawab pada diri anaknya ternyata bukan orang yang paling dekat dengan anaknya. Orang tua harus dapat merenungi sudahkah menjadi orang tua yang dekat dengan remaja, menjadi sahabat mereka, mendampingi mereka dan selalu ada di saat mereka membutuhkan (Sekarayu and Nurwati 2021)

Pendidikan ibu juga berhubungan secara bermakna dengan perilaku seksual remaja. Remaja yang memiliki ibu berpendidikan rendah, berperilaku seksual beresiko berat 58.7%. Sedangkan remaja yang memiliki ibu berpendidikan tinggi,

berperilaku seksual beresiko berat 33.3%. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian, bahwa pengetahuan dan tindakan remaja putri di salah satu SMA Negeri di Jakarta, sebagian responden berperilaku baik berasal dari ibu yang berpendidikan rendah, hampir setengahnya berasal dari ibu yang berpendidikan menengah, dan tinggi. Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anaknya. Remaja yang mempunyai ibu berpendidikan tinggi maupun rendah sama-sama memiliki resiko berperilaku seksual berat (Erna Mesra & Fauziah, 2016)

Menurut Adiningsih dalam Pikiran Rakyat (2010), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja sangatlah minim, informasi yang kurang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi sehingga memaksa remaja untuk melakukan eksplorasi sendiri, baik melalui media (cetak maupun elektronik) dan hubungan pertemanan, yang besar kemungkinannya justru salah. Ternyata sebagian besar remaja merasa tidak cukup nyaman curhat dengan orang tuanya, terutama bertanya seputar masalah seks. Oleh karena itu, remaja lebih suka mencari tahu sendiri melalui sesama temannya dan menonton blue film. Selain itu pengetahuan tentang akibat pernikahan dini dan kesiapan secara fisik merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan pada pasangan yang menikah diusia muda terutama pihak wanitanya. Hal ini berkaitan dengan kehamilan dan proses melahirkan. Secara fisik, tubuh mereka belum siap untuk melahirkan anak dan melahirkan karena tulang panggul mereka yang masih kecil sehingga membahayakan persalinan. Hal tersebut sangat mempengaruhi angka kematian ibu dan angka kematian bayi sebagai standart derajat kesehatan suatu negara (Puspasari and Pawitaningtyas 2020).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi sikap orang tersebut terhadap suatu objek tertentu. Jika pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang itu baik terhadap suatu objek maka seseorang akan berpikir rasional terhadap keuntungan dan kerugian yang akan mereka peroleh dari objek tersebut. Pendidikan kesehatan seperti penyuluhan dengan menggunakan media sangat berperan penting untuk meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan menggunakan penyuluhan menggunakan berbagai media, misalnya dengan media *booklet*. *Booklet* memiliki dua kelebihan dibandingkan dengan media lain yaitu dapat dipelajari setiap saat karena didesain dalam bentuk buku serta memuat informasi lebih banyak. Pemberian Media Booklet Kecukupan Energi efektif meningkatkan pengetahuan remaja di SMAN 1 Pontianak. Hal tersebut dibuktikan dengan skor pengetahuan remaja sebelum intervensi 11.70% meningkat menjadi 16.23% dengan (p value = $0.000 < 0.05$). Disarankan kepada lembaga pendidikan agar dapat memfasilitasi siswa-siswi dengan menyediakan kantin sehat dan dapat mengarahkan siswa-siswa dengan memberikan informasi terkait gizi maupun yang lainnya (Lendra et al. 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Persentase pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada kelompok ke dua kelompok meningkat Intervensi (0% menjadi 95 %) dan kontrol (0 % menjadi 50%). Rerata pengetahuan remaja sesudah pemberian intervensi pada kelompok intervensi adalah 27.65 sedangkan pada kelompok kontrol 13.35. Ada perbedaan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney* nilai p ($0.000 < 0.05$) dan terdapat perbedaan hasil *post test* sikap remaja terhadap pernikahan usia dini pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Perlunya training dan pendidikan lebih

lanjut tentang kesehatan reproduksi pada remaja oleh konselor remaja dan advokasi kepada pihak terkait tentang topik pendidikan kesehatan reproduksi dan pernikahan usia dini dalam kurikulum yang terintegrasi dalam beberapa mata ajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, dkk. 2021. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. Retrieved from <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/340630-konsep-dasar-pendidikan-anak-usia-dini-6210bf30.pdf>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat 2014. *Lombok Barat Dalam Angka 2014*. Gerung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. Retrieved from <https://lombokbaratkab.bps.go.id/publication/2014/12/23/65fa4daca75a0e5d206071d/kabupaten-lombok-barat-dalam-angka-tahun-2014-.html>
- Chairanisa Anwar & Ernawati. 2017. *Factors Affecting Young Women Conduct Early Marriage in Lambaro Angan Settlement in Greater Aceh District in 2017*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*. 3(2). 140-153. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/266/0>
- Erna Mesra & Fauziah. 2016. Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*. 1(2). 34 – 41. <https://e-journal.ibi.or.id/index.php/jib/article/view/8>
- Fadilah, Dini. 2021. Tinjauan Dampak Pernikahan Dini Dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal* 14(2):88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>.
- Kemendes RI, 2009, *Buku Paket Pelatihan Kader Kesehatan Dan Tokoh Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Siaga*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. Retrieved from <https://onesearch.id/Record/IOS9.123456789-1653>
- Kemendes RI. 2012. *Upaya Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir di Indonesia*. Ditulis oleh Direktorat Bina Kesehatan Anak 4 juli 2012
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Survei Demografi Dan Kesehatan*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. Retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Lendra, Minokta, Marlenywati, and Abrori. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Booklet Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Kecukupan Energi Remaja (Studi Pada Siswa-Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 1 Pontianak).” *Jumantik: Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*. 5(1). Retrieved from <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM/article/view/1273>
- NTB, Dinkes Lombok Barat. 2019. *Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Barat*. Kabupaten Lombok Barat: Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat. Retrieved from <https://cb.run/0e9Q>
- Puskesmas Sigerongan. 2020. Profil Kesehatan Sigerongan.
- Puspasari, Herti Windya, and Indah Pawitaningtyas. 2020. “Masalah Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Pernikahan Usia Dini Di Beberapa Etnis Indonesia; Dampak Dan Pencegahannya.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 23(4):275–83. <https://doi.org/10.22435/hsr.v23i4.3672>
- Sekarayu, Shafa Yuandina, and Nunung Nurwati. 2021. “Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi.” *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2(1):37. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>.
- Susilo, Cipto, and Awatiful Azza. 2014. “Pernikahan Dini Dalam Perspektif Kesehatan Reproduksi.” *The Indonesian Journal of Health Science* 4(2):112–20. <http://digilib.unmuhjember.ac.id/files/disk1/53/umj-1x-ciptosusil-2630-1-3.artik-o.pdf>
- Suara NTB. 2016. *Masih Tinggi Angka Kematian Ibu dan Bayi di NTB*. Ditulis oleh Suara NTB. Rabu, 20 Mei 2015
- Yuspa, Hanum, and Tukiman. 2015. Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 13(2):36–43. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jkss/article/view/3596>